

SKRIPSI

**PENGARUH METODE *STORYTELLING* TERHADAP PENANAMAN
NILAI-NILAI KARAKTER PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR
NEGERI 07 CAKRANEGARA**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh:

ULFA SEPTYAWATI
NIM. 2020A1H140

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUAMMADIYAH MATARAM**

2024

Ulfa Septyawati. 2020A1H140. **Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa SDN 07 Cakranegara Tahun Ajaran 2023/2024**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Arpan Islami Bilal, M.Pd.

Pembimbing 2 : Baiq Desi Milandari, M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap penanaman nilai-nilai karakter siswa. Metode penelitian menggunakan pendekatan eksperimen dengan jenis quasi eksperimen. Adapun sampel penelitian yang digunakan adalah kelas III, dan jumlah sampel dari penelitian ini adalah terdiri dari kelas IIIA sebanyak 16 orang dan IIIB sebanyak 15 orang sehingga total sampel sebanyak 31 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan angket. Hasil analisis penelitian ini adalah uji normalitas karakter siswa kedua kelas yaitu kelas eksperimen menggunakan metode *storytelling* dan kelas kontrol menggunakan pembelajaran biasa dengan metode ceramah sebelumnya memiliki data yang berdistribusi normal. Hasil ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 39,19 setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan metode *storytelling* nilai rata-rata kelas eksperimen mengalami kenaikan menjadi 53,81. Nilai rata-rata pada kelas kontrol 32,13 dan nilai rata-rata mengalami kenaikan sebesar 47,13. Setelah diketahui adanya perbedaan terhadap nilai karakter siswa dari masing-masing kelas, peneliti selanjutnya menganalisis hipotesis menggunakan SPSS 29 *for windows* diperoleh sig. (2 tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan metode *storytelling* terhadap penanaman nilai-nilai karakter siswa. Untuk menganalisis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tentang nilai karakter siswa pada pertemuan pertama diberikan soal *pre-test* satu kali dan pertemuan terakhir satu kali untuk kelas eksperimen dan kontrol. Untuk menunjukkan kondisi awal, kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran menggunakan metode *storytelling* dan kelas kontrol diberikan pembelajaran biasa dengan metode ceramah.

Kata kunci: Metode pembelajaran, Metode *storytelling*, Nilai-nilai karakter

Ulfa Septyawati. 2020A1H140. *The Effect of the Storytelling Method on the Cultivation of Character Values of Students of SDN 07 Cakranegara in the 2023/2024 Academic Year*. Thesis. Mataram: Muhammadiyah Mataram University.

Supervisor I: Arpan Islami Bilal, M.Pd.

Supervisor II: Baiq Desi Milandari, M.Pd.

ABSTRACT

This study aimed to assess the impact of the storytelling technique on the development of student character values. The study methodology employs an experimental approach, specifically utilizing a quasi-experimental design. The research sample utilized in this study consisted of individuals classified as class III. Specifically, there were 16 participants classified as class IIIA and 15 participants classified as class IIIB, resulting in a total sample size of 31 individuals. Methods of data collection involve observation and the use of questionnaires. The findings of this study indicate that the character of students in both the experimental class, which employed the storytelling approach, and the control class, which used traditional lecture-based learning, exhibited regularly distributed data as confirmed by the normality test. The average value of the experimental class of 39.19 indicates the results. After being given treatment using the storytelling method, the average value of the experimental class has increased to 53.81. The average value in the control class was 32.13, and the average value increased by 47.13. After learning the difference in the character values of students from each class, the researcher analyzed the hypothesis using SPSS 29 for Windows-obtaining sig. (2-tailed) of $0.000 < 0.05$, then H_a is accepted, and H_o is rejected. This result shows that using the storytelling method has an effect on the cultivation of student character values. The first meeting was given a pre-test question once, and the last meeting was once for the experimental and control classes to analyze the experimental group and control group student character values. To show the initial condition, the experimental class received learning using the storytelling method, and the control class was given ordinary learning using the lecture method.

Keywords: Learning method, Storytelling method, Character values

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karakter anak usia sekolah dasar adalah aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, karena mereka adalah individu yang sangat unik. Pada usia ini, anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat (Djazilan et al., 2023).

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *to mark* atau menandai. Istilah ini lebih menekankan pada perilaku seseorang. Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai umum dipakai pada abad ke-14 dalam bahasa Prancis sebagai *character*, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris sebagai *character*, akhirnya menjadi karakter dalam bahasa Indonesia (Aditya Dharma, 2019).

Mengingat banyaknya kejadian yang menyoroti krisis moral di kalangan anak-anak, remaja, dan orang tua, maka penting untuk memprioritaskan pengembangan nilai-nilai karakter. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk mulai memperkuat nilai-nilai karakter sejak dini di sekolah, keluarga, dan masyarakat (Dahlan R et al., 2022).

Kurangnya pelaksanaan pendidikan karakter juga tampak dari hasil pendidikan yang belum sepenuhnya mampu menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki budi pekerti yang baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya perilaku menyimpang di kalangan pelajar, yang sebagian besar dilakukan oleh pelajar itu sendiri. Siswa menghadapi berbagai tantangan terkait nilai-nilai karakter, termasuk perundungan, pertengkaran fisik, dan pembangkangan terhadap aturan, yang merupakan indikasi keadaan yang tidak menguntungkan.

Penanaman nilai-nilai karakter pada anak, terutama di usia sekolah dasar, adalah usaha yang penuh tantangan serta membutuhkan pertimbangan yang cermat. Dengan metode atau teknik yang tepat, proses ini dapat berjalan dengan baik. Cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan memberikan contoh langsung. Namun, ada metode lain yang juga sangat efektif, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter melalui penyampaian informasi kepada anak dengan cara yang menarik. Metode *storytelling* dianggap sebagai alat yang dapat mengarahkan pengaruh tersebut dengan menyampaikan pesan-pesan positif dan membangun karakter melalui narasi yang disesuaikan dengan konteks budaya dan nilai lokal.

Metode *storytelling* (bercerita) yaitu suatu aktivitas yang dilakukan secara lisan dihadapan orang lain dengan atau tanpa alat bantu dan menyampaikan suatu pesan, informasi, atau sekadar berupa dongeng, yang dapat dinikmati dengan rasa menyenangkan. Dengan menghadirkan cerita, memori anak dipenuhi dengan beragam informasi, termasuk nilai-nilai serta cara pandang berbeda terhadap kehidupan. Peristiwa-peristiwa dalam cerita memperkaya pengalaman anak dan bisa dijadikan bahan acuan untuk memecahkan masalah dan mengubah perilaku (Darsana et al., 2022).

Sobri (2021) menjelaskan bahwa *storytelling* adalah cara menyampaikan cerita kepada pendengar dengan cara yang menyenangkan, tidak menggurui, dan dapat merangsang imajinasi. Dengan mendengarkan cerita mendorong anak mengembangkan imajinasi sehingga memungkinkan peserta didik berkreasi berdasarkan fantasinya, jika imajinasi anak difokuskan pada nilai-nilai karakter, diharapkan peserta didik akan mengembangkan budi pekerti yang baik. Model atau contoh nilai-nilai karakter bisa diberikan melalui perilaku nyata oleh orang tua, guru, atau teman sebaya, serta melalui cerita dongeng.

Metode *storytelling* adalah metode pembelajaran yang mungkin sudah ada sejak lama, namun hingga saat ini masih sangat efektif. Bercerita adalah bagian dari proses pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode bercerita, seorang guru dapat lebih mudah menanamkan nilai pendidikan kepada siswa.

Pendidikan karakter sangat penting diterapkan sejak usia sekolah dasar. Menurut pendapat Mustadi (2011:6), mengingat pentingnya pembentukan karakter pada usia sekolah dasar dan karena masa ini merupakan tahap awal pembentukan kepribadian, maka penanaman karakter yang baik pada usia tersebut menjadi hal yang krusial. Seorang anak yang sejak kecil dikenalkan untuk berperilaku yang baik dan berberbudi pekerti diharapkan ketika sudah dewasa menjadi kebiasaan yang baik bagi dirinya. Oleh karena itu hal ini tidak terlepas dari peran orang tua, guru serta teman sebaya yang ada dilingkungan sekitar (Akmal et al., 2022).

Masa anak-anak (*middle childhood*) adalah periode di mana anak-anak dianggap berada dalam usia yang ideal untuk belajar. Pada tahap ini, mereka cenderung bersemangat untuk menguasai hal-hal baru yang diajarkan oleh guru di sekolah. Pandangan ini sejalan dengan pendapat bahwa usia sekolah sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah (Harmilasari et al., 2021), pada periode ini, anak-anak relatif lebih mudah dididik dibandingkan dengan masa sebelumnya dan sesudahnya. Inilah momen yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter positif yang diharapkan dapat membentuk kepribadian mereka di masa depan.

Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia sekolah dasar guna memaksimalkan kemampuan dan potensi mereka. Guru, sebagai pendidik, harus memastikan bahwa seluruh

potensi dan kreativitas anak dapat berkembang. Dengan memanfaatkan periode *middle childhood* untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini, diharapkan anak-anak akan tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian dan akhlak baik, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SD Negeri 07 Cakranegara pada 29 Desember 2023, ditemukan bahwa penanaman nilai-nilai karakter di SD Negeri 07 Cakranegara, khususnya kelas III baru menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui kegiatan tadarus bersama setiap hari Jum`at, kegiatan upacara bendera. Untuk penanaman nilai-nilai karakter disiplin dan kerjasama belum ada upaya yang dilakukan karena masih adanya peserta didik yang terlambat masuk kelas, kurang disiplin saat kegiatan belajar mengajar dan kurangnya kerjasama antar siswa, oleh karena itu peneliti menggunakan *storytelling* sebagai pengantar nilai-nilai karakter siswa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada kelas III A dan III B masih menggunakan metode pembelajaran konvensional dengan bantuan buku siswa, buku guru serta papan tulis. Jadi upaya untuk penanaman karakter sedini mungkin itu sangat perlu dilaksanakan, salah satunya di bangku sekolah dasar. Metode *storytelling* dapat digunakan sebagai wadah untuk penanaman nilai karakter pada siswa. Metode *storytelling* adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik sebagai alat untuk penanaman nilai-nilai karakter disebabkan lebih praktis, efisien dan mudah digunakan karena hanya membutuhkan alat penunjang yang sederhana seperti, buku cerita/dongeng, gambar, film, wayang dan boneka. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh metode *storytelling* terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada siswa kelas III Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh metode *storytelling* terhadap penanaman nilai-nilai karakter siswa sekolah dasar 07 Cakranegara?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu “untuk mengetahui pengaruh metode *storytelling* terhadap penanaman karakter siswa sekolah dasar 07 Cakranegara”.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teori maupun praktik:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada siswa dengan cara menggunakan metode *storytelling*.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Sekolah

1. Sebagai referensi dan pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter yang diajarkan melalui metode *storytelling*.
2. Semoga penelitian ini bisa meningkatkan prestasi sekolah, yang tercermin dari perbaikan karakter peserta didik.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai informasi mengenai bagaimana penerapan metode *storytelling* dapat membentuk karakter yang baik melalui nilai-nilai karakter.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada siswa.

d. Bagi Peneliti

Setelah melakukan penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai dampak metode *storytelling* dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar.

1.5 Batasan Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, berikut adalah istilah-istilah yang perlu didefinisikan:

1. *Storytelling*

Storytelling adalah metode penyampaian cerita oleh seorang *storyteller* (pembaca cerita) kepada audiens dengan cara yang menyenangkan, tidak menggurui, serta bisa merangsang imajinasi. Melalui *storytelling*, cerita yang diberikann akan mengisi memori anak dengan informasi serta nilai kehidupan. Metode ini digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan melalui cerita, baik melalui gambar, suara, maupun media lainnya. *Storytelling* bisa menjadi metode yang efektif untuk pendidikan karakter dalam mengenalkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa.

2. Karakter

Karakter adalah sifat atau tingkah laku yang dimiliki setiap individu yang mencerminkan kepribadian seseorang, yang ditunjukkan atau diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun nilai-nilai karakter yang muncul setelah diberikan adanya perlakuan diberikan metode *storytelling* yaitu:

a. Karakter disiplin

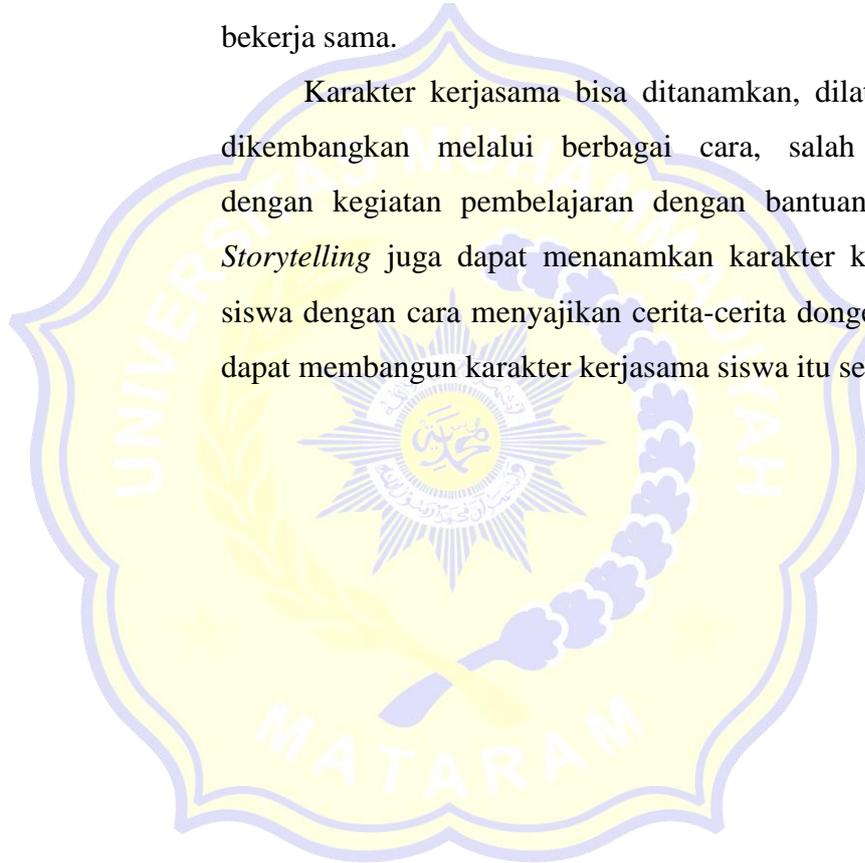
Disiplin adalah salah satu nilai karakter yang dapat diajarkan kepada siswa sebagai sikap dalam proses

pembelajaran. Penanaman karakter disiplin bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran, di mana individu yang mengajarkannya mencerminkan karakter tersebut melalui kepribadian mereka sendiri.

b. Karakter kerjasama

Karakter kerjasama adalah sikap yang sengaja dibentuk dalam proses pembelajaran untuk menanamkan, melatih, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam bekerja sama.

Karakter kerjasama bisa ditanamkan, dilatih, serta dikembangkan melalui berbagai cara, salah satunya dengan kegiatan pembelajaran dengan bantuan metode *Storytelling* juga dapat menanamkan karakter kerjasama siswa dengan cara menyajikan cerita-cerita dongeng yang dapat membangun karakter kerjasama siswa itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil serta pembahasan yang dilaksanakan, penggunaan metode *storytelling* berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai karakter siswa pada kelas III SDN 07 Cakranegara. Pengaruh dapat dilihat dari hasil rata-rata *pre-test* pada kelas eksperimen sebesar 39,19 . Setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *storytelling* nilai *post-test* pada kelas eksperimen menjadi 53,81 dan nilai rata-rata *pre-test* pada kelas kontrol 32,13 sedangkan nilai *post-test* pada kelas kontrol sebesar 47,13. Artinya penggunaan metode *storytelling* berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai karakter siswa dikelas III SDN 07 Cakranegara.

Program SPSS versi 29 menunjukkan bahwa hasil perhitungan uji normalitas untuk kelas eksperimen dan kontrol memiliki nilai lebih dari 0,05, yang sesuai dengan tingkat signifikansi 5% dari data yang terdistribusi normal. Uji homogenitasnya seragam dengan nilai sig. 0,151 > 0,05. Pada pengujian hipotesis menggunakan teknik *paired sample T-test*. H_0 diterima karena sig (2 tailed) lebih kecil dari 0,05, dengan taraf signifikan diketahui nilai sig (kedua belah pihak) 0,05, ($0,000 < 0,05$) 5 %.

5.2 Saran

Setelah melakukan penelitian tentang Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Penanaman Nilai-nilai Karakter Siswa, peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukkan kepada:

1. Diharapkan bagi guru mempertimbangkan penggunaan metode bercerita (*storytelling*) untuk meningkatkan nilai karakter pada siswa

2. Diharapkan kepala sekolah dapat mendorong guru untuk memanfaatkan komunikasi yang efektif ketika proses belajar mengajar, termasuk dengan memakai metode storytelling untuk meningkatkan nilai karakter siswa.

